



Sosialisasi Lingkungan Bersih dan Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar

Rahmi Agustina^{1*}, Ervina Dewi², Zufahmi³, Zuraida⁴, Makawiyah⁵, Basri⁶

¹ Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: ami.binti.asyar@gmail.com

² Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: ervina_dewi@unigha.ac.id

³ Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: zufahmbio@gmail.com

⁴ Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: zuraida@unigha.ac.id

⁵ Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: makawiyah@unigha.ac.id

⁶ Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: basri@unigha.ac.id

*Koresponden penulis : ami.binti.asyar@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 30 Mei 2026

Diterima: 15 Juni 2026

Diterbitkan: 15 Juni 2026

Keywords:

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), Hand Washing, Waste Sorting, Elementary School.

Abstract

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) constitutes an essential foundation in shaping the character and long-term habits of elementary school-aged children. Based on initial observations at SD Negeri 2 Adan, Mutiara Timur District, Pidie Regency, students' understanding of waste separation and the six-step handwashing procedure recommended by health authorities still required strengthening. This community service activity aimed to improve the understanding, attitude, and skills of fifth and sixth-grade students in implementing PHBS, particularly the habit of proper handwashing and the sorting of organic and inorganic waste. The activity was carried out on February 5, 2026, involving fifth and sixth-grade students of SD Negeri 2 Adan along with their homeroom teachers. The implementation approach used was participatory and interactive, utilizing a combination of material socialization methods, light group discussions with question-and-answer sessions, visual aid demonstrations, and direct practice in rotation. The program's implementation showed a highly positive and enthusiastic response from all participants. Through the direct practice approach, students not only mastered the theory but also experienced a significant increase in psychomotor skills. The combination of theoretical socialization and direct practical experience proved effective in increasing elementary school students' knowledge,

Kata Kunci:

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS); Mencuci Tangan; Pemilahan Sampah; Sekolah Dasar.



Lisensi: *cc-by-sa*
Copyright © 2026
penulis

ecological awareness, and motor skills in implementing PHBS.

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan landasan penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan jangka panjang anak usia sekolah dasar. Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 2 Adan, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, pemahaman siswa tentang pemisahan sampah dan prosedur cuci tangan enam langkah yang direkomendasikan oleh otoritas kesehatan masih perlu diperkuat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa kelas lima dan enam dalam menerapkan PHBS, khususnya kebiasaan cuci tangan yang benar dan pemilahan sampah organik dan anorganik. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2026, melibatkan siswa kelas lima dan enam SD Negeri 2 Adan beserta guru wali kelas mereka. Pendekatan pelaksanaan yang digunakan adalah partisipatif dan interaktif, dengan menggunakan kombinasi metode sosialisasi materi, diskusi kelompok ringan dengan sesi tanya jawab, demonstrasi alat bantu visual, dan praktik langsung secara bergilir. Pelaksanaan program menunjukkan respons yang sangat positif dan antusias dari seluruh peserta. Melalui pendekatan praktik langsung, siswa tidak hanya menguasai teori tetapi juga mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan psikomotorik. Kombinasi sosialisasi teoretis dan pengalaman praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran ekologis, dan keterampilan motorik siswa sekolah dasar dalam menerapkan PHBS.

Cara mensitasi artikel:

Agustina, R., Dewi, E., Zufahmi, Zuraida, Makawiyah, & Basri. (2026). Sosialisasi Lingkungan Bersih dan Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 403-416. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v4i2.896>

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang berfungsi sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter, sikap,

pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pada tahap perkembangan ini anak berada pada rentang usia 7–12 tahun yang menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget termasuk dalam fase operasional konkret. Pada fase ini anak lebih mudah memahami konsep apabila disajikan melalui contoh nyata, pengalaman langsung, praktik, serta pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar sebaiknya menekankan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan yang bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka (Widiyani et al., 2024).

Selain itu, karakteristik berpikir anak pada tahap operasional konkret ditandai dengan kemampuan mengelompokkan, mengurutkan, serta memahami hubungan sebab akibat, namun masih terbatas pada objek yang bersifat nyata (Septiyanti et al., 2023). Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran, demonstrasi, dan aktivitas berbasis lingkungan menjadi strategi penting untuk membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung juga diyakini mampu meningkatkan retensi pengetahuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap materi yang dipelajari (Fernando et al., 2024). Dengan memperhatikan karakteristik perkembangan tersebut, guru memiliki peran sentral dalam merancang kegiatan belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai dan keterampilan hidup. Lingkungan sekitar sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kaya untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kepedulian, serta tanggung jawab siswa sejak dini.

Proses pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kebiasaan hidup. Keteladanan guru, aturan sekolah, serta rutinitas harian menjadi media efektif dalam menanamkan nilai positif. Ketika siswa terbiasa melihat dan melakukan praktik membuang sampah pada tempatnya, memilah jenis sampah, serta mencuci tangan menggunakan sabun, maka perilaku tersebut akan berkembang menjadi budaya. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sejak usia dini terbukti memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku jangka panjang peserta didik (Mansyur et al., 2025).

Lingkungan sekolah berperan sebagai ruang sosial tempat anak belajar melalui proses peniruan (*modeling*) terhadap figur yang dianggap penting, terutama guru dan teman sebaya. Oleh sebab itu, budaya sekolah yang mendukung praktik hidup bersih dan peduli lingkungan akan mempercepat internalisasi nilai pada diri siswa. Integrasi antara pengetahuan, praktik langsung, dan penguatan secara terus-menerus dapat membantu membentuk kebiasaan yang menetap serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kesehatan dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kesinambungan antara program, keteladanan, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang positif dan berkelanjutan (Widiyani et al., 2024).

Dalam konteks kesehatan masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menegaskan bahwa sekolah merupakan salah satu tatanan penting untuk membangun kebiasaan sehat. Indikator PHBS di sekolah antara lain mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya. Implementasi indikator ini membutuhkan edukasi yang berkesinambungan serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Penanaman perilaku hidup bersih dan sehat sejak usia dini memiliki dampak jangka panjang (Handayani et al., 2024). Anak-anak dapat berperan sebagai agen perubahan karena mereka cenderung menyampaikan kembali informasi yang diperoleh di sekolah kepada keluarga. Dengan demikian, pendidikan kesehatan di sekolah dasar tidak hanya memengaruhi individu siswa, tetapi juga lingkungan sosialnya (Nurhayati et al., n.d.).

Hasil observasi awal di SD Negeri 2 Adan Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik masih perlu diperkuat. Praktik mencuci tangan telah dilakukan, namun belum mengikuti enam langkah yang direkomendasikan oleh otoritas kesehatan. Situasi ini menunjukkan perlunya kegiatan edukatif yang memadukan penjelasan materi dengan demonstrasi dan praktik langsung. Pendekatan tersebut penting agar siswa tidak hanya mengetahui konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya

dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, kurangnya pemahaman yang tepat dapat menyebabkan kebiasaan yang terbentuk menjadi tidak optimal dan sulit diperbaiki di kemudian hari. Melalui kegiatan yang interaktif, siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga nilai-nilai kebersihan dan kepedulian lingkungan dapat terinternalisasi dengan baik (Handayani et al., 2024). Keterlibatan aktif siswa dalam praktik juga berpotensi meningkatkan rasa tanggung jawab serta mendorong terbentuknya budaya hidup bersih di lingkungan sekolah. Apabila proses ini dilakukan secara berkelanjutan, maka perilaku positif yang muncul tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terbawa ke rumah dan masyarakat sekitar.

Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif memungkinkan terjadinya penguatan sikap melalui pengalaman nyata, diskusi, serta refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, siswa tidak sekadar mengikuti instruksi, melainkan memahami alasan di balik setiap tindakan yang berkaitan dengan kesehatan dan kelestarian lingkungan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berkontribusi pada terbentuknya generasi yang memiliki kesadaran ekologis dan kebiasaan hidup bersih sejak usia dini (Jawar & Wanci, 2025).

Urgensi kegiatan semakin terasa jika dikaitkan dengan pengalaman masyarakat yang baru saja menghadapi bencana banjir bandang. Literatur lingkungan menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memperburuk banjir adalah tersumbatnya saluran air akibat penumpukan sampah. Oleh sebab itu, membangun kesadaran ekologis sejak usia sekolah dasar menjadi investasi penting bagi keberlanjutan lingkungan di masa depan (Widiyani et al., 2024). Pendidikan pada tahap ini memiliki peran strategis karena nilai dan kebiasaan yang ditanamkan sejak dini cenderung lebih mudah melekat dan membentuk pola perilaku hingga dewasa.

Melalui pemahaman tentang hubungan antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan, siswa dapat belajar bahwa perilaku sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya memiliki konsekuensi besar bagi keselamatan bersama. Kesadaran tersebut diharapkan mampu menumbuhkan sikap preventif serta rasa

tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Jika dilakukan secara konsisten, upaya edukasi ini tidak hanya membantu mengurangi risiko bencana di masa mendatang, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 5 Februari 2026 di SD Negeri 2 Adan, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, dengan sasaran siswa kelas V dan VI. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan interaktif yang menggabungkan sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, serta diskusi dan tanya jawab. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang mencakup pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, pemilahan sampah organik dan anorganik, serta prosedur mencuci tangan yang benar.

Selanjutnya, peserta mengikuti demonstrasi dan praktik pemilahan sampah menggunakan contoh sampah yang umum ditemukan di lingkungan sekolah. Siswa dilatih mengidentifikasi dan mengelompokkan sampah sesuai kategorinya dengan bimbingan tim pelaksana. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi enam langkah mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, kemudian siswa mempraktikkannya secara bergiliran hingga mampu melakukan setiap tahapan dengan benar.

Untuk memperkuat pemahaman peserta, setiap sesi diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab yang memungkinkan siswa mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, serta memperoleh klarifikasi terhadap materi yang belum dipahami. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi, keterlibatan, dan kemampuan siswa dalam mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pelaksanaan program edukasi perilaku hidup bersih dan sehat di SD Negeri 2 Adan Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie menunjukkan respons yang sangat positif dari siswa maupun pihak

sekolah. Rangkaian kegiatan yang meliputi sosialisasi PHBS, praktik mencuci tangan, serta pelatihan pemilahan sampah memberikan pengalaman belajar yang komprehensif karena memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Hasil Sosialisasi PHBS

Pada tahap sosialisasi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang bersedia menjawab pertanyaan serta berbagi pengalaman terkait kebiasaan menjaga kebersihan di sekolah. Sebagian besar siswa telah mengetahui pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan kelas, namun masih terdapat beberapa pemahaman yang perlu diluruskan, khususnya terkait hubungan antara perilaku sehari-hari dengan risiko penyakit.

Pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat sebelum dosen memberikan penguatan terbukti membantu menggali pengetahuan awal mereka (Septiyanti et al., 2023) Setelah materi diperjelas dan dilengkapi, siswa menjadi lebih memahami alasan mengapa perilaku hidup bersih dan sehat perlu dilakukan secara konsisten. Reward berupa snack turut meningkatkan motivasi dan fokus siswa selama kegiatan berlangsung. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus efektif.



Gambar 1. Penjelasan tentang PHBS

2. Hasil Praktik Mencuci Tangan

Pada kegiatan praktik mencuci tangan, siswa tampak lebih mudah memahami langkah-langkah yang benar setelah melihat demonstrasi secara langsung. Ketika diminta menyebutkan kembali urutannya, sebagian besar siswa mampu mengingat tahapan utama. Peragaan ulang oleh salah satu siswa di depan kelas menjadi bentuk evaluasi sekaligus penguatan pembelajaran. Beberapa kesalahan kecil seperti urutan menggosok sela jari atau ibu jari dapat segera diperbaiki melalui arahan dari mahasiswa dan dosen.

Latihan bergiliran memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk merasakan pengalaman nyata. Dari pengamatan tim, terjadi peningkatan keterampilan dibandingkan sebelum demonstrasi dilakukan. Siswa juga mulai menyadari bahwa mencuci tangan bukan sekadar membasahi tangan dengan air, tetapi harus mengikuti prosedur tertentu agar efektif mencegah penyakit (Rasheeqa et al., 2024). Pembelajaran praktik semacam ini dinilai mampu mempercepat pembentukan kebiasaan karena siswa belajar melalui tindakan langsung.



Gambar 2. Praktik mencuci tangan dan pemilahan sampah

3. Hasil Praktik Pemilahan Sampah

Pada sesi pemilahan sampah, perubahan pemahaman siswa terlihat cukup signifikan. Awalnya masih ada siswa yang ragu membedakan sampah organik dan anorganik. Namun setelah diberikan penjelasan serta contoh konkret, mereka mulai mampu mengelompokkan jenis sampah dengan lebih tepat. Kegiatan ketika siswa maju ke depan untuk mempraktikkan pemilahan menjadi sarana belajar yang efektif karena teman-temannya ikut memperhatikan dan belajar dari proses tersebut.

Keterlibatan aktif siswa juga memunculkan diskusi spontan mengenai jenis sampah yang sering mereka temui sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan mulai terhubung dengan pengalaman nyata mereka. Dengan adanya praktik langsung, siswa tidak hanya memahami definisi, tetapi juga mengetahui tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi serupa di lingkungan sekolah maupun rumah.



Gambar 3. Foto bersama setelah kegiatan

Secara keseluruhan, kombinasi antara sosialisasi dan praktik terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Metode partisipatif membuat

siswa lebih berani bertanya, menjawab, serta mencoba. Penguatan dari dosen dan mahasiswa membantu memastikan bahwa informasi yang diterima sudah benar. Selain itu, pemberian reward sederhana mampu meningkatkan motivasi tanpa mengurangi esensi pembelajaran. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pembiasaan melalui pengalaman langsung merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah dasar. Apabila kegiatan semacam ini dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan pihak sekolah, maka potensi terbentuknya budaya kebersihan akan semakin besar. Siswa diharapkan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga dapat berperan sebagai agen perubahan yang menularkan perilaku positif kepada lingkungan sekitarnya (Jawar & Wanci, 2025).

B. Pembahasan

Pelaksanaan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SD Negeri 2 Adan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang mengombinasikan sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa terkait perilaku hidup sehat. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan yang diajarkan melalui praktik mencuci tangan dan pemilahan sampah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Widiyani et al. (2024) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret dan aktivitas yang melibatkan partisipasi langsung.

Antusiasme siswa selama kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan berbagi pengalaman mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Kondisi ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Septiyanti et al. (2023) menjelaskan bahwa anak pada tahap operasional konkret memiliki kemampuan memahami konsep secara lebih baik ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh

karena itu, pemberian contoh-contoh yang dekat dengan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas edukasi PHBS.

Peningkatan keterampilan siswa dalam mencuci tangan menunjukkan bahwa demonstrasi dan praktik langsung merupakan strategi yang efektif dalam membentuk perilaku kesehatan. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian siswa telah memiliki kebiasaan mencuci tangan, namun belum memahami prosedur enam langkah yang direkomendasikan oleh otoritas kesehatan. Setelah mendapatkan demonstrasi dan kesempatan praktik secara langsung, siswa mampu mengingat dan menerapkan tahapan mencuci tangan dengan lebih benar. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rasheeqa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis praktik secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam menerapkan perilaku mencuci tangan yang benar. Selain itu, tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Ismail et al. (2024) juga menyimpulkan bahwa program hygiene berbasis sekolah berkontribusi positif terhadap peningkatan perilaku hidup sehat dan pencegahan penyakit menular pada anak usia sekolah.

Keberhasilan kegiatan pemilahan sampah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kesadaran ekologis siswa. Pada awal kegiatan masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan membedakan sampah organik dan anorganik. Namun, setelah memperoleh penjelasan dan contoh konkret, siswa mampu melakukan klasifikasi sampah dengan lebih tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik langsung membantu siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka temui setiap hari. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurhayati et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan yang diberikan sejak usia dini dapat membentuk karakter peduli lingkungan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pembiasaan dan dukungan lingkungan sekolah. Ketika siswa memperoleh pengalaman langsung dan melihat contoh perilaku

yang benar dari guru maupun fasilitator, proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif. Menurut Al Mansyur et al. (2025), lingkungan belajar yang bersih dan mendukung praktik hidup sehat berperan penting dalam membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan program PHBS memerlukan sinergi antara edukasi, keteladanan, serta penguatan perilaku yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah.

Pemberian reward sederhana selama kegiatan juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi perhatian dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Fernando et al. (2024) menjelaskan bahwa motivasi belajar yang tinggi berhubungan dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Dalam konteks kegiatan ini, reward berfungsi sebagai penguatan positif yang mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengikuti praktik yang diberikan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa terkait PHBS. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan psikomotorik serta kesadaran ekologis siswa. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk perilaku hidup sehat sejak usia dini (Yadi et al., 2023; Yunasti & Asparyana, 2024). Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan sekolah dan orang tua agar perilaku hidup bersih dan sehat dapat berkembang menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa kelas V dan VI SD Negeri 2 Adan berjalan dengan baik serta mendapat respons yang sangat antusias. Melalui sosialisasi, diskusi, dan

tanya jawab, siswa memperoleh pemahaman bahwa kebersihan diri berkaitan erat dengan kesehatan pribadi dan lingkungan sekolah.

Praktik mencuci tangan yang diperagakan oleh mahasiswa dan diperkuat melalui demonstrasi ulang oleh siswa membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam menerapkan langkah-langkah cuci tangan yang benar. Selain itu, kegiatan pemilahan sampah organik dan anorganik membuat siswa lebih mampu mengenali jenis sampah serta memahami pentingnya membuang sampah sesuai kategorinya. Secara umum, rangkaian kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam menerapkan PHBS baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Mansyur, Y., Nur'Alimu, B., Hibatullah, S. N., & Ali, M. (2025). Lingkungan Yang Higienis dalam Mendorong Prestasi Belajar Peserta Didik Menurut Teori Hezberg. *Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(02), 69-78. <https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva>
- Amal Ilmiah. (2025). *Peningkatan Perilaku Hidup Sehat Anak Melalui Edukasi Kesehatan di Sekolah Dasar*. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. DOI 10.30656/ps2pm.v5i2.7690
- Andi Pramesti N., Bukroanah A., & Dicky I. (2022). *Upaya Peningkatan Pengetahuan Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak SD Melalui Penyuluhan Kesehatan*. Bantense: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Atshan R.S. (2024). *Effectiveness of Intervention Program on Primary School Pupils' About Hand-washing Practices*. *Academia Open*.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Ismail S.R. et al. (2024). *The effects of school-based hygiene intervention programme: Systematic review and meta-analysis*. *PLoS One*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308390>

- Jawar M., Faizal F., & Risman W. (2025). *The Effect of Education on Clean and Healthy Living Behavior of Latrine Use in School-Age Children*. *Omni Health Journal*. DOI: 10.65277/ohj.v2i2.85
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nia K., Linardita F., & Fauzul H. (2024). *Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Panimbang di Kabupaten Pandeglang Tahun 2023*. *Journal of Baja Health Science*. DOI: <https://doi.org/10.47080/joubahs.v4i01.3226>
- Nurhayati, R., Qonita, Q., & Mulyana, E. H. (2024). Upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 202-207.
- Septiyanti, I. F., Wibawa, S., Yulia, Y., & Cahyani, B. H. (2023). Kemampuan berpikir kritis pada tahapan operasional konkrit. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 195-203. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/15136/6189>
- Widiyani, E., Fakhriyah, F., Firmasyah, R., Putri, S. M., & Kartika, A. S. (2024). Karakteristik Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 5(1), 51-59. DOI: <https://doi.org/10.30738/jipg.vol5.no1.a15544>
- Yadi J., Meliana H., & Nurul F.I. (2023). *Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat: Membentuk Kebiasaan Sehat Sejak Usia Dini*. Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Yunasti, D., & Aspariyana, A. (2024). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS); Studi SDN 013 Tanjungpinang Barat. Kota Tanjungpinang. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 1(1), 28-36. DOI: <https://doi.org/10.69812/jpn.v1i1.84>
- Sudin, S., Soamole, R., Hisyam, A., Kasman, I., & Kaunar, J. (2025). *PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM*. 9(2), 1-4.